

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan tidak akan terlepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih penting dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok yang membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Dalam hal ini Implikasi metode berperan penting dalam menanamkan potensi-potensi akhlak peserta didik hubungannya dengan proses penemuan jati diri dan juga dalam pembentukan jiwa yang berakhlak, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam, sehingga islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan islam dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna.

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik mendapatkan perhatian besar, maka sejak saat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan, hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku

baik pada peserta didik harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhannya.

Implementasi pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan akhlak dalam diri peserta didik. Disamping itu pendidikan harus menyadari bahwa dalam diri peserta didik sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Persoalan pendidikan akhlak harus diakui bukanlah persoalan baru dan banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya akhlak yang baik pada peserta didik khususnya merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan.

Dalam bukunya Syamsu Yusuf tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan- permasalahan peserta didik serta pelaksanaan pendidikan akhlak peserta didik, pada dasarnya guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia, tabiat peserta didik, daya tangkap dan daya letaknya sejalan dengan situasi kepribadiannya, oleh karena itu upaya mendidik dan membimbing potensidirinya seoptimal mungkin, maka bagi para guru dalam pendidikan

akhlak peserta didik perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak.¹

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali tentang keberadaan berbagai nilai-nilai baik atau buruk adalah sebagai kondisi jiwa yang bersifat abstrak, karena sifatnya yang abstrak, maka kondisi jiwa tidak ada yang mengetahui, dan untuk bisa diketahui, diperlukan adanya simbol-simbol seperti angka, isyarat, atau aktivitas horizontal lainnya. Dalam kajian ilmu akhlak, simbol nilai tersebut adalah berbentuk aktivitas horizontal. Artinya: kondisi jiwa yang abstrak tersebut akan diketahui bernilai baik maupun buruk setelah melakukan aktivitas horizontal. Secara jelas, Imam al-Ghazali mengatakan didalam kitabnya yang berjudul Ilyâ' Ulumul al-Din, Jus III. Sebagai berikut:

فإن كانت الهيئة بحيث تصدر الاعمال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا

حسنا، وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

¹Syamsul yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 11-12

Jika kondisi jiwa itu melahirkan prilaku indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara' maka hal tersebut dinamakan kondisi jiwa (khuluq) yang baik, namun bila kondisi jiwa tersebut melahirkan prilaku yang jelek maka dinamakan kondisi jiwa (khuluq) yang jelek.²

Apa yang dipikirkan Al-Ghazali tentang berbagai nilai baik maupun buruk, sangat terkait dengan kondisi jiwa dan karenanya perbaikan dalam akhlak sebagai bentuk nyata, harus diawali dari perbaikan abstraknya atau yang sering disebut dengan *tazkiyatu al-nafs* sebagai objek kajian ilmu akhlak.

Adapun tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

Namun demikian, mengetahui beberapa nilai jelek dan jahat, tidak untuk dilakukan dalam aktivitas horizontal sehari-hari, menurut Al-Ghazali adalah merupakan sebuah kebaikan seperti yang dilakukan oleh sahabat Hudaifah bin al-Yamani. Dalam kitab *Al-Laduniyah* seperti yang dikutip M Sholihin, Al-Ghazali menyebutkan bahwa:

²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *ilya' Ulumul al-Din, Jus III* (Beirut, Duru al-kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 68.

³Ali Abdul Hasan Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159

Ketahuilah bahwa ilmu itu mulia karena esensinya, tanpa memandang dari segi objeknya. Bahkan ilmu sihir sekalipun adalah mulia karena esensinya, walaupun ia batal.⁴

Dalam perspektif Al-Ghazali ini, semua ilmu adalah baik tak terkecuali adalah ilmu tentang kejelekan seperti ilmu sihir, sepanjang ilmu mengenai kejelekan tersebut keberadaannya bersifat kognitif dan efektif, tidak untuk diimplementasikan pada tataran horizontalitas kehidupan.

Untuk mewujudkan hal yang dimaksud di atas dengan meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena bukan hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakupi berbagai persoalan yang rumit.

Sekolah MTs Nurul Jadid adalah sekolah yang berkembang di tengah persaingan zaman di era global ini. Oleh karena itu kepribadian, atau tangkah laku peserta didik merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab hal ini akan menentukan sikap identitas diri peserta didik.

Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena tentang cara pengimplementasian pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid, biasanya di sekolah ini diajarkan teori dan praktik pembelajaran akhlak sesuai dengan yang termuat dalam kurikulum mata pelajaran akhlak, Isi dari mata pelajaran akhlak tersebut ini merupakan bahan pengajaran yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran pokok.

⁴M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 37

Tujuan pembelajaran materi bidang studi ini yang tercantum didalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid adalah setelah mempelajari materi mata pelajaran akhlak, peserta didik harus mengetahui bagaimana senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa, karena ia yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Allah SWT, mereka juga terdorong untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak, yang sesuai dengan mata pelajaran akhlak yang di ajarkan kepada peserta didik disekolah

Untuk peningkatan kualitas peserta didik di bidang akhlak, materi dijadikan sebagai salah satu usaha mencapainya. Melalui implementasi pendidikan akhlak diharapkan peserta didik dapat merealisasinya dalam sikap dan perilaku kehidupan dan tujuan pembelajaran akhlak.

Disamping itu Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid juga memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram seperti pelaksanaan sholat berjama'ah. Selain itu MTS Nurul Jadid juga memiliki sarana prasarana yang memadai serta kontrol yang baik, terhadap implementasi pendidikan akhlak kepada peserta didik.⁵

Keberhasilan suatu proses implementasi pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan peserta didik. Jika diantara keduanya atau salah satunya tidak ada kesiapan, maka keberhasilan suatu proses

⁵Peneliti, *Peraktik Pengalaman Lapangan* (Probolinggo, 26 Oktober s/d 14 Desember 2019)

implementasi pendidikan akhlak sukar dicapai. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dapat dilihat dari kesiapan belajarnya.

Dalam kebijakan seorang guru harus melaksanakan tugas dalam mengingatkan proses belajar mengajar, dengan cara mengimplementasikan pendidikan akhlak di sekolah MTs Nurul Jadid, karena guru menempati kedudukan figur. Ditengah para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian dari yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlakbaik dan sebaliknya apabila yang dilahirkan kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.⁶

⁶Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1994), h.3

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, MTs Nurul Jadid mempunyai program-program yang bertendensi membangun kepribadian muslim peserta didik. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan, seperti membiasakan salat berjamaah, membaca al- Quran, menegakkan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, menegakkan hukum atau peraturan sekolah dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai pembentukan akhlak.

Program pendidikan akhlak yang diselenggarakan di MTs Nurul Jadid mengacu kepada seluruh kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter peserta didik. Misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya seperti religiusitas, kejujuran, kemadirian, disiplin, hak dan tanggung jawab.

Antusias dan semangat peserta didik mengikuti kegiatan ini membuat peneliti ingin meneliti secara kualitatif dan mengetahui lebih dalam tentang implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik yang dilaksanakan di MTs Nurul Jadid agar menjadi ilmu pengetahuan untuk pembaca. Sebab di era globalisasi ini ada beberapa bentuk pembelajaran yang baru sehingga dapat mempengaruhi peserta didik yang akan belajar.

Maka sangat penting peran guru terhadap peserta didik yang sedang berkembang dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang guru dalam mengimplementasikan

pendidikan akhlak dan mendidik peserta didik dengan akhlak yang benar. Dengan itu peneliti tertarik mengangkat penelitian tesis ini dengan judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo”**

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Beberapa guru belum mengetahui tentang implementasi pendidikan akhlak
2. Implementasi pendidikan akhlak belum maksimal.
3. Minimnya kemampuan peserta didik dalam mempelajari akhlak khususnya dalam pembentukan akhlak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan meacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid.
2. Untuk mendiskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa wawasan dan khazanah pendidikan tentang Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Nurul Jadid.

2. Manfaat Praktis

Manfaatpeneliti yang diharapkan dari peneliti ini adalah:

a. Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka seorang guru akan mengetahui implementasi pendidikan akhlak yang sudah atau belum di terapkan di MTs Nulu Jadid, sehingga ada perbaikan mengenai implementasi akhlak tersebut.

b. Peserta Didik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui, memperbaiki, dan serta

meningkatkan akhlak mereka diberbagai lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

c. Lembaga

Bagi lembaga/sekolah, hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan implementasi pendidikan akhlak di MTs Nurul Jadid.

d. Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, karena hal ini, peneliti dapat lebih tahu tentang mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu penelitian ini juga berfungsi sebagai syarat kelulusan peneliti selama menduduki bangku kuliah di Universitas Nurul Jadid

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang judul penelitian ini diperlukan penjelasan beberapa kata dan istilah yang perlu penulis definisikan secara tegas, antara lain:

1. Implementasi

Menurt Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁷ Sedangkan menurut M. Joko Susilo implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep,

⁷ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka 2005), h. 427.

kebijakan, atau inivasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.⁸

Adapun menurut Nuruddin Usman dalam dalam bukunya yang berjudul *Kobteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹ Pengertian implementasi yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Oleh karena itu implrmentasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlalk dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa samapai ia menjadi seorang mukallaf. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk

⁸ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2007), h.174

⁹ Nuruddin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta, PT. Raja Grafiand Persada 2002), h. 70.

selalau kuat, ingin bersandar, meminta pertolongan, dan bersandar diri kepadanya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

3. Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹⁰

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari Bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹ Cara membedakan akhlak, dan perilaku, yaitu dalam perilaku, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, dan dalam akhlak menggunakan ukuran Al Qur'an dan Al Hadis untuk menentukan baik-buruknya.

Adapun definisinya, dapat dilihat dari beberapa pakar ilmu akhlak, diantara lain:

- a. Imam Al-Ghazali, didalam kitabnya yang berjudul Ilya' Ulumul al-Din, Jus III mendefinisikan akhlak sebagai berikut:¹²

¹⁰ Ahmad A.K. Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Reality Publisher). h. 45-50

¹¹ Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI).h.20-39

¹²Imam Al-Ghazali, *Ilya' Ulum al-Din, Juz III* (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.), h.53.

فالخاق عبرة عن هينة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من
غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang
melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa
memerlukan pikiran ataupun pertimbangan”

- b. Ibn Maskawaih, didalam kitabnya yang berjudul Tahzib al-Akhlaq
Fii Al-Tarbiyah juga mendefinisikan akhlaq sebagai berikut:¹³

الخاق حال لانفس داعية الي أفعالها من غير فكر ورؤية

“Khuluq adalah jiwa yang mendorong ke arah melakukan
perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”
perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”

4. Implementasi Pendidikan Akhlaq

Implementasi pendidikan akhlaq merupakan pelaksana atau
penerapan pendidikan yang di haruskan untuk guru sehingga
terwujudnya suatu akhlaq yang baik terhadap peserata didik, agar
dapat menjadi kepribadian yang lebih baik, hingga berguna untuk
orang lain.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang
saat ini yang sedang penulis teliti sebagai berikut:

1. Penelitian Su'latut Diniyah, 2013, skripsi STAIN Jember dengan judul
“Implementasi pendidikan akhlaq melalui kantin kejujuran di sekolah

¹³Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq Fii Al-Tarbiyah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h.25

menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013”. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanda adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran peserta didik, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan di kantin, peserta didik tinggal memasukkan sendiri uang ke dalam kotak yang telah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri manakala uang yang dibayarkan lebih. Tapi, lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas.¹⁴

2. Penelitian Faizatud Daroini, 2014, skripsi STAIN Jember dengan judul “Upaya guru dalam menanamkan mendidikan akhlak pada peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 10 Jember tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru dalam menanamkan pendidikan akhlak di SMPN 10 jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut terbukti dari akhlak pesertadidik yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas.¹⁵

¹⁴ Su'latut Diniyah, *“Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kantin Kejujuran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kencong TahunPelajaran 2012/2013”*, (Skripsi, STAIN Jember, 2013)

¹⁵ Faizatud Daroini, *“Upaya Guru Dalam Menanamkan Mendidikan Akhlak Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”*, (Skripsi, STAIN Jember, 2014)

3. Peneliti M. AbdulWahid (243042053) 2010. Skripsi berjudul “Membina Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaqli Al-Banin (Studi Kasus di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda PondokPesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)”. Adapun hasilnya Penerapan pembelajaranakhlak dengan kitab al-Akhlak li Al-Banin di Madrasah Miftahul Huda di latar belakang bahwa pondok pesantren dalam hal ini dimadrasah mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan akhlak santri yang berada di lingkungan lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren sehingga dipilihlah kitab al-Akhlaqli al-Banin, dengan alasan kitab itu karangan ulama” Indonesia dan isinya sangat sesuai dengan keadaan di Indonesia dan khususnya para santri Pondok Pesantren Darul Huda.¹⁶

4. Peneliti Asaroh Sunarmi (243042045) 2010. Skripsi berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Al Karimah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah Coper Jetis, Ponorogo). Adapun hasilnya nilai-nilai akhlak al-karimah di pesantren putri al-Mawadah meliputi dua hal yaitu nilai-nilai akhlak al-karimah terhadap Allah yang bersifat vertical yang di tanamkan di al-Mawadah diantaranya memprioritaskan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi dari keduniaan, menutup aurat, melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah di masjid.

¹⁶ M. Abdul Wahid “Membina Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaqli Al-Banin (Studi Kasus di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)”2010.

Nilai-nilai akhlak alkarimah terhadap semua orang, ikhlas dalam menolong, bersikap sederhana dan tidak sombong.¹⁷

5. Peneliti Khaafid dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Nurul Jadid”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran akhlak di MTs Nurul Jaidid pada saat ini belum mampu diberikan secara mandiri. Namun pada umumnya jarang sekali guru MTs Nurul Jadid menyentuh mengenai pendidikan akhlak, jarang sekali guru memberikan sentuhan nilai-nilai akhlak dan kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diampuhnya.¹⁸

Untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan antara peneliti dengan kajian terdahulu, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kajian terdahulu persamaan dan perbedaan

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
----	----------	-----------	-----------

¹⁷Asaroh Sunarmi. “ Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Al Karimah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah Coper Jetis, Ponorogo).” 2010.

¹⁸ Khaafid. “Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo”. 2020.

1	Su'latutDiniyah	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang pendidikan akhlak yang menjadi pribadi Akhlak bagi peserta didik. • Pendidikan akhlak yang diteliti jujur, tanggung jawab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan akhlak yang diciptakan melalui kantin kejujuran. • Penelitian ini membahas tentang menanamkan pendidikan akhlak melalui penukaran mata uang untuk menciptakan perilaku jujur dan tanggung jawab.
2	Faizatud Daroini	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang Menanamkan pendidikan akhlak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut diadakan disekolah menengah pertama yang berperan aktif untuk menanamkan pendidikan akhlak. melalui upaya proses belajar mengajar. • Sedangkan penelitian

			<p>ini membahas tentang menanamkan pendidikan akhlak melalui penukaran uang, guru sebagai pengawas dan pembimbing.</p>
3	M. AbdulWahid	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih bertanggung jawab terhadap penanaman akhlak terhadap peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menerapkan pembelajaran akhlak dengan kitab Al-Akhlak Li Al-Banin di Madrasah Miftahul Huda
4	Asaroh Sunarmi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini lebih memprioritaskan akhlak secara vertical dalam artian mengutamakan Allah daripada manusia.
	Khaafid	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut meneliti tentang implementasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti ini membahas mengenai upaya

		<p>pendidikan akhlak, serta peran guru dalam melaksanakan kegiatan implementasi pendidikan akhlak.</p>	<p>implementasi pendidikan akhlak dan menanamkan akhlakul kaeimah terhadap peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedangkan penelitian ini menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik.
--	--	--	--

